



## PEMBENTUKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA DAN RASA INGIN TAHU SISWA MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Isa<sup>1</sup>, Asrori<sup>2</sup>, Rini Muharini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan,  
Universitas Tanjungpura

### Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 23 Maret 2024

Revisi: 4 April 2024

Diterima: 14 April 2024

Diterbitkan: 30 April 2024

Keywords:

school literacy movement,  
character, like to read, curiosity

Kata Kunci:

Gerakan literasi sekolah,  
karakter, gemar membaca, rasa  
ingin tahu

DOI :

10.31932/jpdp.v10i1.3374

Surel Korespondensi:

f2211211016@fkip.untan.ac.id

### Abstract

This research aims to describe the formation of students' character of like to read and curiosity through the school literacy movement. The research was carried out using a descriptive method with the research subjects consisting of seven (7) teachers and staff and five (5) students at Al Azhar 21 Pontianak Islamic Elementary School. The data were collected through observation, interviews and documentation. The analysis technique are interactive model analysis which includes data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The research results show that character formation corresponds to the three stages of the literacy movement, namely the habituation, development and learning stages. Forming a character who likes to read at Islamic Elementary School Al Azhar 21 Pontianak includes a mandatory reading program, library visits, providing a list of books or writings that students have read, carrying out reading book exchange activities, and learning using references. Meanwhile, the formation of a curious character includes providing communication media in the form of printed or electronic media for expression, facilitating school members to explore education, science, technology and culture, as well as creating an atmosphere that invites students' curiosity.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembentukan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu peserta didik melalui gerakan literasi sekolah. Penelitian dilaksanakan dengan metode deskriptif dengan subyek penelitian terdiri dari tujuh (7) orang guru dan staf serta lima (5) orang peserta didik SD Islam Al Azhar 21 Pontianak. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan analisis model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembentukan karakter sesuai tiga tahapan gerakan literasi yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pembentukan karakter gemar membaca di SD Islam Al Azhar 21 Pontianak meliputi adanya program wajib baca, mengunjungi perpustakaan, penyediaan fasilitas dan suasana menyenangkan, penyediaan daftar buku atau tulisan yang dibaca, saling tukar buku bacaan, dan pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi. Sedangkan pembentukan karakter rasa ingin tahu meliputi penyediaan media komunikasi berupa media cetak atau media elektronik untuk berekspresi, memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, serta penciptaan suasana yang mengundang rasa ingin tahu siswa.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

Copyright © 2024 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



### Pendahuluan

Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya guna sangat diperlukan dalam pembangunan

bangsa terutama dalam menghadapi

Indonesia Emas pada tahun 2045.

Terdapat tiga aspek yang harus

dipenuhi untuk mewujudkan SDM

yang berdaya guna, yaitu literasi dasar, karakter, dan kompetensi. Persoalan literasi masih menjadi hal yang harus dibenahi di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Di sisi lain, menurut penelitian Wiratsiwi (2020) menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia menempati urutan ke-45 dari 48 negara yang diteliti. Hal ini menjadi perhatian khusus dari pemerintah untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui kegiatan literasi.

Pada tahun 2015 pemerintah untuk mengeluarkan peraturan baru yaitu Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Peraturan tersebut, menjadi dasar munculnya Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu mencakup gerakan literasi di lingkungan sekolah.

Kebijakan Gerakan literasi Sekolah (GLS) diharapkan mampu menggerakkan seluruh warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat. Diharapkan melalui kegiatan literasi sekolah, peserta didik tertarik dan menjadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Membaca dapat diartikan sebagai suatu proses membangun makna sebuah teks, atau dapat dikatakan juga untuk menelusuri makna yang terkandung dalam sebuah tulisan. Keterampilan membaca diperoleh melalui latihan bukan dari pembawaan seseorang dari sejak lahir. Oleh karena itu perlu pembiasaan agar terbentuknya sebuah karakter yang diharapkan. Jika seseorang banyak membaca, maka peluang untuk berubah dan berpikir lebih maju akan semakin besar pula. Dengan banyak membaca akan menemukan pemahaman suatu konsep atau fakta baru serta menumbuhkan rasa ingin tahu akan segala hal. Rasa ingin tahu yang tinggi akan didapat dari hasil membaca banyak referensi sehingga banyak ide dan gagasan yang baru akan segala sesuatu untuk dapat dikembangkan.

Pembentukan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu harus dimulai sejak dini. Pembentukan karakter gemar membaca membutuhkan kesadaran diri dan keteladanan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta konsisten dalam proses pembiasaan (Febriandari, 2019).

Literasi didefinisikan sebagai praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Literasi juga merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi, menemukan, menentukan, mengevaluasi serta menciptakan secara baik dan terorganisasi, mengomunikasikan dan menggunakan informasi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Berbagai kemampuan tersebut harus dimiliki oleh setiap individu sebagai syarat dalam berpartisipasi di masyarakat dan merupakan bagian dari hak manusia secara dasar tentang pembelajaran sepanjang hayat (Sari, 2018).

Gerakan literasi sekolah merupakan program dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Perihal inti

yang terkandung dalam gerakan tersebut adanya kewajiban siswa untuk membaca buku teks ataupun nonteks selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai setiap hari (Kemendikbud, 2015). Gerakan literasi dilaksanakan agar sekolah memiliki program kegiatan yang positif dalam pembentukan karakter gemar membaca dengan program yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan minat baca siswa.

Gemar membaca merupakan kebiasaan yang dilakukan seseorang dengan kegiatan membaca (Laili dan Naqiyyah dalam Ningrum, 2019). Anak yang gemar membaca dapat diartikan bahwa anak yang cara membacanya baik, serta pemahamannya terhadap bahasa, dan imajinasinya juga sangat baik. Hal tersebut bisa mengembangkan bahasa dan keterampilan berbahasa menjadi bagian hidup anak, sehingga belajar membaca bukanlah semacam belajar formal, melainkan alamiah seperti belajar berjalan dan berbicara sesuai yang dikatakan (Zulkifli, 2016).

Selain itu, tujuan pelaksanaan gerakan literasi di jenjang sekolah dasar digunakan untuk menciptakan

ekosistem pendidikan di sekolah dasar yang literat. Menumbuhkan karakter siswa yang bersemangat dalam belajar, menunjukkan rasa empati, menghargai, dan peduli sesama menumbuhkan semangat rasa ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi, dan peduli lingkungan sosialnya, hal itu semua bisa terwujud jika di lingkungan sekolah terbentuk ekosistem yang literat (Batubara, 2018). Melalui ekosistem tersebut maka bisa menciptakan rasa ingin tahu yang tinggi tentang berbagai hal.

Rasa ingin tahu merupakan karakter yang bersumber dari olah pikir (Samani, dkk, 2016). Rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian di sekitarnya serta akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik siswa untuk mempelajarinya lebih dalam. Adanya rasa ingin tahu dapat mengatasi rasa bosan siswa dalam belajar. Jika jiwa siswa dipenuhi dengan rasa ingin tahu akan sesuatu hal, maka mereka dengan mandiri dan antusias akan mempelajarinya. Sehingga, Pembentukan karakter rasa ingin tahu dalam diri siswa sangat penting untuk

dikembangkan agar menjadi siswa yang lebih kritis.

Sekolah Dasar Islam Al Azhar 21 Pontianak merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kegiatan literasi. SD Islam AL-Azhar 21 Pontianak mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung gerakan literasi diantaranya terdapat perpustakaan yang menyediakan berbagai kumpulan buku bacaan. Perpustakaan yang didukung dengan penyediaan media dan suasana pojok baca yang menarik. Selain itu di SD Islam Al Azhar 21 mempunyai pojok baca di dalam kelas dan area lobi sekolah. Di lingkungan sekolah penuh dengan berbagai tulisan yang menggambarkan nuansa literasi. Kegiatan gerakan literasi untuk membentuk karakter siswa sangat didukung oleh kepala sekolah dan guru-guru. Mereka saling bekerja sama mendukung penuh kegiatan gerakan literasi. Dilihat dari prestasi sekolah yang diraih pernah menjuarai lomba karya menulis, bercerita, dan berpuisi dari tingkat kecamatan sampai nasional. Tersedianya buku tentang pengetahuan dan cerita anak yang disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Dengan adanya tempat yang

menarik, kumpulan buku yang menarik, dan berbagai kegiatan yang menarik, maka rasa ingin tahu siswa akan terus bertambah untuk melakukan hal-hal yang positif yaitu gemar membaca.

Namun di sisi lain terlihat juga adanya siswa yang lebih senang menonton dibandingkan dengan kegiatan membaca saat melakukan kegiatan literasi di perpustakaan sekolah. Ada siswa yang malas membaca teks panjang dan sulit untuk memahami bacaan. Pada saat guru memberikan tugas untuk mencari materi atau jawaban di dalam sebuah buku di perpustakaan sekolah, kadang siswa hanya menjawabnya tanpa membaca buku tersebut terlebih dahulu. Selain itu, saat pembelajaran berlangsung terlihat masih ada siswa yang malu bertanya dan malas berdiskusi. Oleh karena itu perlu inovasi bagi seorang pendidik untuk membentuk siswa, agar memiliki karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu.

Terbentuknya karakter tersebut akan berpengaruh terhadap mutu satuan pendidikan di Indonesia. Apabila setiap siswa tertanam dalam dirinya cinta akan membaca,

diharapkan siswa juga mencintai menulis dengan mahir menulis, maka siswa mampu berkarya sesuai minat dan bakat yang dimilikinya. Siswa yang kreatif, inovatif, kritis, dan berkarakter akan meningkatkan berbagai prestasi sekolah dan mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam pentingnya pembentukan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu siswa melalui gerakan literasi sekolah di SD Islam Al Azhar 21 Pontianak.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dimana data dalam penelitian ini yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar setelah itu dianalisis serta dideskripsikan. Sumber data didapat dari informan yang relevan yakni kepala sekolah SD Islam Al Azhar, guru kelas I berinisial SM, guru kelas II berinisial WD, guru kelas III berinisial WP, guru kelas IV berinisial YM, guru kelas V berinisial YB, guru kelas VI berinisial EF, dan pustakawan

berinisial NR. Sedangkan responden peserta didik SD Islam Al Azhar 21 Pontianak terdiri dari peserta didik kelas II berinisial DG, peserta didik kelas III berinisial AR, peserta didik kelas IV berinisial AF, peserta didik kelas V berinisial ND, dan peserta didik kelas VI berinisial AY.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik observasi partisipan, wawancara mendalam (deept interview), dan teknik pengumpulan data dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis interaktif menurut Miles & Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan (verifikasi).

Keabsahan data penelitian dilakukan menggunakan triangulasi. Pada penelitian ini, data diuji dengan menggunakan triangulasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan mengecek data yang telah diperoleh kepada berbagai sumber yaitu perwakilan guru kelas I sampai kelas VI, perwakilan siswa kelas II sampai kelas VI, pustakawan, dan kepala

sekolah SD Islam Al Azhar. Selain menggunakan Triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik atau metode dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pembentukan Karakter Gemar Membaca**

Gemar membaca adalah kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca

buku teks maupun non teks yang dapat memberikan kebaikan untuk dirinya (Arifin, 2017). Pembentukan karakter gemar membaca menurut kemendiknas (2010) bisa dilakukan dengan cara memperhatikan beberapa indikator gemar membaca meliputi adanya program wajib baca, frekuensi kunjungan perpustakaan yang bisa dilihat dari daftar kunjungan perpustakaan, sekolah menyediakan fasilitas dan suasana yang menyenangkan untuk membaca, sekolah juga menyediakan daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik, adanya siswa yang saling tukar bacaan, dan seorang pendidik yang

memberikan pembelajaran yang memotivasi siswa menggunakan referensi.

### **1. Program Wajib Baca**

Program wajib baca di SD Islam AL Azhar sudah dilakukan di pagi hari melalui program pembiasaan seperti membaca AL Quran dan hafalan surah. Membaca buku sebelum dimulai pembelajaran sudah dilakukan oleh guru di kelas. Program wajib baca perlu dilakukan di sekolah, agar siswa terbiasa membaca dan dengan membaca akan menambah pengetahuan (Musbikin, 2021). Sejalan apa yang di sampaikan oleh Olmurodova dan Djuraeva (2023), bahwa dengan membaca seseorang akan mendapatkan pengetahuan, ide, dan informasi. Oleh karena itu seorang pendidik harus memotivasi siswa untuk terus membaca sehingga akan menjadi suatu kebiasaan dan pada akhirnya akan membudaya sehingga tercipta gemar membaca. Hasil wawancara juga membuktikan bahwa program wajib baca sudah dilakukan melalui program pembiasaan di kelas. Pernyataan tersebut dibenarkan

oleh guru kelas 4 yaitu MY mengenai program wajib baca, mengatakan,

Kegiatan program wajib baca sudah dilaksanakan dikelas saya maupun kelas lain. Terutama di pagi hari kami memulai dengan pembiasaan membaca doa, dilanjutkan dengan tadarusan dan sebelum dimulai pembelajaran dilanjutkan dengan pembiasaan membaca buku dengan tujuan, anak-anak kita biasakan untuk selalu membaca. Walaupun ada beberapa anak yang terkadang hanya melihat cover depannya dan malas untuk membaca.

Guru di SD Islam Al Azhar sangat mendukung program wajib baca dan selalu memotivasi siswanya. Guru juga ikut membaca Al Quran dan membaca buku di pojok baca, guru juga ikut melaksanakan kegiatan tersebut. Karena guru juga harus memberikan contoh agar siswa juga ikut melaksanakan. Kegiatan wajib baca juga di dukung dengan dokumentasi kegiatan pembiasaan membaca di kelas yang terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Kegiatan Wajib Baca**

Guru adalah sebagai *role model* yang menjadi factor dominan untuk keberhasilan pembentukan karakter gemar membaca. Keteladanan merupakan langkah awal dan utama untuk mengajarkan karakter serta mengaktualisasikannya (Wiyani, 2020).

## **2. Kunjungan Perpustakaan**

Salah satu faktor pendukung untuk membentuk karakter gemar membaca siswa, sekolah harus menyediakan fasilitas perpustakaan dan jadwal kunjungan perpustakaan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di SD Islam Al Azhar 21 Pontinaak, siswa sering mengunjungi perpustakaan. Sekolah juga sudah menjadwalkan daftar wajib kunjungan ke perpustakaan mulai dari kelas I sampai kelas VI. Hasil wawancara yang dilakukan kepada pustakawan

NR, mengenai siswa berkunjung ke perpustakaan, mengatakan,

Sering sekali siswa berkunjung dan meminjam buku. Bahkan saya biasanya merasa kewalahan melayani mereka. Waktu kunjungan anak-anak ke perpustakaan pada saat istirahat, jadwal kunjungan mingguan, dan saat menunggu jemputan. Saat jam kunjungan mingguan sesuai kelasnya masing-masing, anak-anak banyak sekali membaca dan meminjam buku.

Menurut Setiawan (Purnama, 2022) mengungkapkan bahwa di Sekolah Dasar perlu adanya kegiatan kunjungan ke perpustakaan yang merupakan kegiatan yang harus ada pada pelaksanaan program literasi sekolah. Kegiatan tersebut merupakan faktor pendukung yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan, karena semakin banyak siswa yang berkunjung ke

perpustakaan, maka pembentukan karakter membaca akan lebih mudah. Adanya jadwal kunjungan perpustakaan melatih siswa untuk terbiasa dan pada akhirnya siswa akan sering mengunjungi perpustakaan untuk membaca. Adanya jadwal kunjungan perpustakaan merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter siswa menjadi gemar membaca. Sesuai apa yang diungkapkan oleh Ramli (Perpurnas, 2014) mengatakan salah satu indikator keberhasilan siswa untuk mengembangkan karakter gemar membaca adalah tersedianya jadwal kunjungan perpustakaan yang dibuat sekolah.

### **3. Penyediaan Fasilitas dan Suasana Menyenangkan**

Tersedianya fasilitas dan suasana yang menyenangkan adalah salah

salah satu indikator membuat siswa tertarik dan senang membaca di area tersebut (Kemendiknas, 2010). Pembentukan gemar membaca yang diupayakan oleh SD Islam Al Azhar 21 Pontianak menyediakan fasilitas pojok baca di dalam kelas, perpustakaan, bahkan ada pojok baca area lobi sekolah berada di lantai 1, 2, dan 3. Kemudian area lobi tersebut disediakan rak/lemari, tersedia buku-buku fiksi dan non fiksi, meja, karpet rumput dan papan pajang untuk mading. Begitu juga dengan pojok baca di dalam kelas dibuat dengan berbagai model, tulisan/poster motivasi, dan hiasan sesuai dengan kreativitas guru kelas. Adapun tampilan fasilitas di SD Islam Al Azhar 21 Pontianak terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2. Fasilitas Pojok Baca Area Lobi Sekolah**

Hal tersebut dilakukan oleh guru, agar ruangan tampil lebih menarik dan menciptakan suasana menyenangkan bagi siswa untuk membaca. Menurut Zulkifli (2016) untuk menumbuhkan karakter gemar membaca siswa, perlu dilakukan upaya salah satunya adalah menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat ruang baca yang menarik.

#### **4. Penyediaan Daftar Buku atau Tulisan yang Dibaca**

Upaya untuk mengetahui buku apa saja yang dibaca siswa setiap harinya, tentunya harus ada alat pemantau salah satunya daftar buku atau jurnal buku. Hasil observasi juga melihat ada catatan daftar pinjaman buku siswa yang ada di perpustakaan. Hasil observasi juga sesuai dengan pernyataan WD, mengenai daftar buku yang dibaca oleh siswa menuturkan bahwa,

Ada buku catatan bacaan yaitu buku jurnal bacaan yang dipegang oleh siswa dan ada buku bagi siswa yang meminjam buku diperpustakaan. Saya sering memotivasi siswa untuk terus membaca setiap hari dengan

mengecek di buku jurnal bacaan mereka.

Pernyataan yang sama hasil wawancara dengan WP, berkaitan dengan daftar buku bacaan siswa mengatakan,

Saya di kelas mempunyai kertas catatan siswa yang membaca pada hari tersebut selain catatan di buku jurnal yang sudah dicetak oleh siswa, saya lakukan untuk memotivasi siswa agar lebih banyak membaca.

Hasil wawancara dengan guru WD dan WP diperkuat hasil wawancara dengan siswa kelas III yaitu AR, mengatakan,

Setelah kami membaca, kami catat di buku jurnal bacaan atau daftar bacaan di perpustakaan, jika kami mengunjungi perpustakaan. Saya setiap harinya berlomba lomba dengan teman yang paling banyak membaca buku.

Kegiatan Pembiasaan di pagi hari membaca AL quran atau hafalan surah juga ada daftar bukunya. Di Perpustakaan juga terdapat buku pinjaman siswa yang ditulis oleh Pustakawan. Guru di sekolah tersebut, mengecek setiap

hari daftar buku bacaan siswa. Dengan adanya daftar buku bacaan yang dibaca siswa memudahkan guru untuk memantau siswa dalam hal membaca untuk pembentukan karakter gemar membaca. Seorang guru harus terus memotivasi dan mengingatkan siswa agar melakukan kegiatan membaca. Buku jurnal bacaan sebagai pemantau kegiatan membaca yang telah dilakukan siswa. Semakin banyak buku yang dibaca maka semakin terampil siswa membaca. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ariyani (2019) bahwa keterampilan membaca sangat berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui membaca.

Banyak cara yang dilakukan oleh guru di sekolah tersebut agar siswanya termotivasi untuk membaca dengan mengetahui dari daftar buku bacaan siswa. Motivasi dan terus mengingatkan merupakan salah satu strategi pembentukan karakter siswa menurut Wiyani (dalam Efendi, 2021). Hal tersebut dilakukan agar

pembentukan karakter gemar membaca siswa tercapai.

## 5. Saling Tukar Buku Bacaan

Siswa di SD Islam Al Azhar sudah melakukan kegiatan tukar menukar buku bacaan pelajaran maupun non pelajaran. Buku tersebut bisa berasal dari sekolah atau dari rumah. Tukar menukar buku bacaan dilakukan di pojok baca kelas, area lobi, maupun di perpustakaan. Cara ini terus dilakukan oleh guru yang ada di SD Islam Al Azhar 21 Pontianak, agar siswa rajin membaca dan pengetahuannya semakin bertambah. Dengan banyak membaca akan mendapatkan kebaikan dan manfaat bagi dirinya sendiri (Febriandri, 2019). Tukar menukar buku bacaan merupakan salah satu indikator upaya sekolah dalam membentuk karakter gemar membaca siswa (Kemendiknas, 2010). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aisyah pada tahun 2019, tukar menukar buku bacaan juga merupakan salah satu indikator yang dilakukan di SD Muhammadiyah Kottabarat

Surakarta dalam pembentukan karakter gemar membaca.

#### **6. Pembelajaran yang Memotivasi Anak Menggunakan Referensi**

Setiap pendidik tentunya mempunyai cara atau teknik tersendiri dalam merencanakan pembelajaran agar lebih menarik dan memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai referensi. Teknik atau metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru SD Islam AL Azhar 21 Pontianak menggunakan berbagai macam teknik atau metode pembelajaran diantaranya penggunaan metode problem solving. Metode ini menyajikan sebuah masalah sesuai dengan materi ajar, tentunya siswa akan mencari berbagai referensi baik di media cetak media elektronik, media digital untuk menjawab permasalahan yang disampaikan guru. Kegiatan mading yang merupakan program literasi di sekolah tersebut, hal ini membuat siswa mencari berbagai bacaan

untuk menyelesaikan mading dengan mencari berbagai referensi. Pelaksanaan proyek yang dilakukan di SD Islam AL Azhar. membuat siswa banyak mencari referensi atau buku yang berkaitan dengan tema proyek. Contoh kegiatan proyek yang dilakukan salah satunya tema wirausaha dengan membuat gelang, siswa akan mencari informasi atau data tentang cara membuat gelang dengan menonton video atau membaca buku dan sebagainya. Pembuatan klipng dengan tema mengenal budaya Indonesia, kegiatan tersebut memotivasi siswa untuk mencari berbagai referensi untuk menemukan budaya Indonesia melalui geogle, buku, koran, majalah, dan sebagainya.

Penggunaan berbagai referensi membuat siswa bisa melakukan kegiatan atau proyek sesuai dengan tugas yang disampaikan guru. Karena dengan membaca siswa bisa memperoleh ide, bisa menampilkan eksprimen dari pengetahuan membaca, menjawab pertanyaan, menambah pengetahuan tentang suatu topic dan sebagainya (Musbikin, 2021).



**Gambar 3. Penggunaan Referensi Dalam Pembelajaran**

Penggunaan berbagai referensi dalam pembelajaran tak terlepas dari kerjasama dengan orang tua dalam pengawasan pencarian data. Kegiatan tersebut akan mendukung pembelajaran yang ada di sekolah. Semakin banyak sumber referensi yang didapat maka semakin banyak siswa membaca. Jika hal ini terus dilakukan maka siswa akan terbiasa membaca dan pembentukan karakter gemar membaca akan terwujud. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama yang baik dengan orang tua. Hal tersebut sangat didukung dengan pernyataan Saptono (2011) bahwa salah satu strategi sekolah dalam pembentukan karakter siswa adalah melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai *partner* dalam pendidikan karakter.

## **7. Gerakan Literasi Sekolah**

Pembentukan karakter gemar membaca siswa yang diterapkan di SD Islam Al Azhar, juga sudah sesuai dengan tahapan yang diatur di buku desain gerakan literasi sekolah yang meliputi tiga tahapan yakni, Tahap pembiasaan, Tahap Pengembangan, dan Tahap Pembelajaran.

Pada tahap Pembiasaan, terdapat kegiatan membaca Alquran selama 15 menit dan dilanjutkan dengan membaca buku baik di pojok baca. Pembentukan karakter gemar membaca dapat diupayakan menampilkan sesuatu yang visual dan pengalaman yang mereka rasakan. Sebagai contoh, di sekolah juga sudah menyediakan berbagai pajangan buku, poster-poster, tersedianya bahan kaya teks di tiap kelas. kata-kata motivasi,

mading yang menarik perhatian siswa untuk dibaca. Pada tahap pengembangan, pembentukan karakter gemar membaca mulai dibiasakan membaca buku pengayaan atau buku cerita serta memberikan tanggapan terhadap bacaan yang dibaca. Guru melakukan kegiatan membaca di area yang berbeda agar tidak bosan seperti di pojok baca, kemudian mereka memberikan tanggapan atau pendapat dari bacaan yang dibaca seperti yang dilakukan oleh guru WD. Strategi membaca sering dilakukan guru dengan berbagai variasi yaitu ada yang membaca nyaring, terpandu, interaktif, dan mandiri serta memberikan tanggapan juga sudah dilakukan. Seperti halnya yang dilakukan guru SM dan YM. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, sekolah juga mempunyai banyak buku pengayaan sebagai bahan tambahan informasi bacaan siswa. sekolah harus banyak menyediakan buku bacaan karena merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca siswa dengan beragam jenis buku yang menarik. Sekolah juga di tahap

pengembangan memberikan reward kepada siswa yang pencapaian literasinya baik seperti peminjam buku terbanyak, menghafal surah terbanyak yaitu juz 30, dan terbanyak mengkhathamkan AL quran. Menurut peneliti semua itu tak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pendekatan, motivasi dan semangat dari seorang guru untuk terus membaca agar pembentukan karakter gemar membaca bisa terwujud.

Pada tahap pembelajaran yang dilakukan guru yang berlangsung di pojok literasi lobi. sebagai contoh saat ada materi di sebagai kata depan dan di sebagai kata kerja, guru menyuruh siswa mencari kalimat tersebut sebanyak-banyaknya dan mencatat judul buku dan pengarangnya. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini merupakan strategi guru, supaya siswa membaca buku, bias saja satu anak lebih dari satu buku sampai dia menemukan jawaban apa yang ditugaskan guru. Guru SD Islam AL Azhar menggunakan bermacam-macam strategi membaca untuk memahami isi bacaan seperti membuat

pertanyaan dan menjawab pertanyaan strategi berpikir berpasangan dan berdiskusi, kemudian ada strategi membaca dengan teknik siswa membaca terlebih dahulu dan guru sebagai fasilitator selanjutnya mengajukan pertanyaan dan saling berdiskusi dan menyimpulkan bersama. Menurut Musbikin (2021) bahwa tujuan membaca itu salah satunya adalah untuk kesenangan. Saat senang sudah ada pada diri anak, maka dia akan terus untuk membaca tanpa ada perintah dari siapapun.

Guru-guru SD Islam Al Azhar 21 Pontianak, juga melakukan beberapa strategi pembentukan gemar membaca yang diatur menurut Kemendiknas tahun 2010 maupun fokus gerakan literasi dalam GLS tahun 2016. Strategi pembentukan karakter gemar membaca yang dilakukan guru yakni uru memberikan contoh dengan membiasakan diri membaca buku setiap hari di depan siswanya; Guru memberikan waktu kepada siswa untuk membaca buku di sudut baca; serta adanya program *"one day one topic"*

dimana siswa minimal membaca satu hari satu judul atau pokok bahasan di rumah.

### **Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu**

Pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa melalui gerakan literasi sekolah di SD Islam Al Azhar 21 Pontianak meliputi: penyediaan media komunikasi atau informasi, memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, menciptakan suasana menyenangkan yang mengundang rasa ingin tahu siswa, serta melalui gerakan literasi sekolah.

#### **1. Penyediaan Media Komunikasi atau Informasi**

Media komunikasi atau informasi adalah hal yang sangat penting sebagai salah satu alat untuk menjawab rasa ingin tahu akan sesuatu. Upaya yang dilakukan oleh SD Islam AL Azhar 21 Pontianak untuk membentuk karakter rasa ingin tahu siswa melalui gerakan literasi sekolah yaitu menyediakan media komunikasi dan informasi berupa media cetak, media elektronik, dan media digital. Memanfaatkan

berbagai media yang difasilitasi sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjawab hal-hal yang tidak diketahui dan memberikan ruang gerak siswa untuk bereksplorasi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Mustari (2017) bahwa salah satu untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan memberikan kebebasan sang anak itu sendiri untuk melakukan atau mencari jawaban rasa ingin tahunya. SD Islam AL Azhar 21 Pontianak juga mempunyai media informasi dan komunikasi seperti media sosial berupa WA, *Facebook*, *instagram*, *web site*, dan *youtube*. Media cetak yang tersedia di sekolah tersebut yaitu buku, Koran, majalah, poster, dan mading. Penggunaan media tersebut digunakan untuk komunikasi dan memberikan segala informasi tentang sekolah agar diketahui oleh siswa dan warga sekolah. Seperti apa yang diungkapkan oleh guru SM, Sekolah selalu menyampaikan segala informasi sekolah maupun prestasi siswa melalui media sosial WA, *Facebook*, *instagram*, *youtube*, dan *web Site*. Berdasarkan hasil data

penelitian bahwa anak yang berprestasi di bidang puisi oleh pihak sekolah dipublish ke media sosial. Hal yang sama disampaikan oleh Pustakawan bahwa anak yang pandai menulis akan dijadikan kumpulan puisi karya siswa dan dibuatkan buku. Hal tersebut adalah praktik baik yang dilakukan di SD Islam Al Azhar 21 Pontianak sebagai salah satu menghargai apa yang siswa miliki sesuai minat dan bakatnya. Saat pendapat, ide, prestasi atau karya siswa kita hargai tanpa membeda-bedakan, maka siswa merasa senang.

## **2. Memfasilitasi Warga Sekolah untuk Bereksplorasi dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Budaya**

SD Islam AL Azhar sudah memberikan fasilitas kepada warga sekolah baik itu guru maupun siswa untuk bereksplorasi dalam pendidikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya komputer, LCD *proyektor*, *sound system*, dan internet yang tersedia dimasing masing kelas. Peneliti yakin dengan adanya media tersebut memberikan kemudahan

kepada guru untuk merancang pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan kepada siswa, agar rasa ingin tahunya tumbuh. Apalagi zaman digital sekarang ini, membutuhkan *figure* seorang guru yang kreatif, inovatif, dan

menyenangkan. Salah satu kegiatan yang menunjukkan sekolah memfasilitasi siswa untuk bereksplorasi di bidang ilmu pengetahuan terdapat pada Gambar 4.



**Gambar 4. Kegiatan Mengeksplorasi Bidang SIE Native Speaker dari Australia**

Kegiatan seperti perlu dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar dan terus bereksplorasi serta mendorong rasa ingin tahu siswa sehingga pembelajarannya menjadi menyenangkan. Hal tersebut juga sesuai menurut perspektif Ali dan Asrori (2008) bahwa salah satu upaya dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa adalah penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan dengan cara mendorong rasa ingin tahu anak. Sekolah juga memfasilitasi dengan adanya pembinaan kepada

siswa yang berbakat dibidang dongeng, puisi, dan menulis cerita kemudian sekolah juga memfasilitasi berbagai kegiatan sekolah seperti kegiatan proyek, *atmosphere*, puncak tema, dan lainnya. Sekolah memfasilitasi dengan mendatangkan *native speaker* atau orang yang ahli dalam bidangnya seperti bahasa inggris, dokter gigi, dokter mata, dan yang lainnya.

### **3. Menciptakan Suasana Menyenangkan yang Mengundang Rasa Ingin Tahu**

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di SD

Islam Al Azhar 21 Pontianak, Guru memiliki cara atau strategi sendiri untuk mengundang rasa ingin tahu siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru antara lain membuat *game* atau kuis, tebak gambar, tanya jawab tentang suatu masalah, pertanyaan pemantik, membaca cerita, kegiatan proyek dengan membuat prakarya, dan sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh guru SM bahwa saat mengajar bahasa Indonesia membuat kalimat, dia mencoba memperlihatkan gambar kemudian siswa kelas 1 diajak berdiskusi dan membuat pertanyaan dari gambar tersebut menggunakan ADIKSIMBA. Kegiatan pembelajaran seperti ini menurut peneliti adalah sangat baik. Mereka tentunya akan banyak bertanya dengan kalimat pertanyaan apa, di mana, kenapa, siapa, mengapa, dan bagaimana. Akhirnya timbul kesadaran siswa untuk mengetahui lebih banyak tentang gambar tersebut dengan mengajukan berbagai pertanyaan

untuk melayani rasa ingin tahunya (Mustari, 2017). Begitu pula yang diterapkan oleh guru YB, yang mengatakan,

Saya saat mengajar selalu memberikan kalimat pemantik dan membawa barang sesuai apa yang ingin diajarkan. Anak-anak kemudian menebak dan mencari tahu mengapa saya membawa barang tersebut, maka terjadilah saling diskusi. Kemudian saat kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar, saya menyuruh salah satu siswa menceritakan hasil yang dibaca dengan cara menulis di sebuah kertas sticknote dan kemudian menceritakannya. Selanjutnya dipersilakan teman yang lain bertanya apa yang belum diketahuinya dari cerita tersebut.

Kegiatan yang menyenangkan tersebut membuat siswa selalu ingin tahu dengan mencari berbagai cara agar terjawab apa yang tidak diketahui mereka. Sehingga siswa lebih aktif, kreatif, kritis, dan menyenangkan. Salah satu kegiatan yang membentuk rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan literasi ditunjukkan pada Gambar 5.



**Gambar 5. Kegiatan Menyenangkan Berupa Proyek Membuat Vas Bunga**

#### **4. Gerakan Literasi Sekolah**

Pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa melalui gerakan literasi sekolah sesuai dengan tahapan desain induk gerakan literasi sekolah yang terdiri dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan membaca 15 menit di pagi hari baik secara nyaring atau dalam hati sudah dilakukan guru. Semakin banyak membaca maka akan semakin banyak yang tahu. Seperti apa yang dilakukan guru WD, dalam tahap pembiasaan pagi hari. Guru WD bercerita tentang sebuah buku yang diambilnya dari pojok baca. Namun guru bercerita singkat saja kemudian dia berhenti. Siswa penasaran sehingga Guru WD mengatakan silakan, kalau mau tau lebih jelas isinya silakan dibaca buku tersebut. Teknik seperti yang

dilakukan guru tersebut adalah mendorong siswa untuk mencari buku cerita yang dibaca guru tersebut. Hal tersebut menurut Mustari (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi mendorong kesadaran siswa untuk melakukan sesuatu dan melayani rasa ingin tahunya.

Pada tahap pembiasaan, terdapat kegiatan pembiasaan membaca buku pengayaan. Setelah itu ada kegiatan menceritakan kembali buku yang dibacakan dilanjutkan dengan diskusi atau tanya jawab tentang buku tersebut. Kegiatan tersebut membuktikan bahwa saat siswa melakukan kegiatan bertanya sudah menunjukkan rasa ingin tahu siswa yaitu siswa cenderung bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahui (Kemendiknas, 2010).

Hasil pengamatan juga membuktikan bahwa sekolah memberikan apresiasi kepada siswa yang pencapaian literasinya baik, hasil karya anak dipajang.

Pada tahap pembelajaran, guru sudah menggunakan pembelajaran dengan memanfaatkan area baca, perpustakaan maupun sudut literasi sekolah. Penggunaan berbagai macam media seperti guru kelas 2 (dua) membuat video pembelajaran yang matematika dengan animasi yang menarik, hal tersebut mendorong siswa untuk mengetahui dengan cara mereka menyimak, membaca tulisan pada video, dan mendengarkan tentang informasi yang ada di dalam video tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumardi, menyatakan bahwa salah satu cara untuk menarik perhatian peserta didik dapat melalui penggunaan media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik dalam proses pembelajaran (Dheadema dkk, 2023).

Strategi lain yang dilaksanakan guru SD Islam Al

Azhar 21 Pontianak dalam usaha membentuk karakter rasa ingin tahu siswa melalui gerakan literasi sekolah yakni, guru menyajikan sebuah artikel atau bacaan yang terkini sebagai bahan diskusi siswa sebelum mereka belajar, guru selalu memberikan pertanyaan pemantik atau sesuatu yang menarik perhatian siswa sebelum pembelajaran dimulai, penggunaan kegiatan belajar mengajar banyak menggunakan model *cooperative learning*.

### **Simpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu siswa dalam gerakan literasi sekolah di SD Islam Al Azhar 21 Pontianak yakni Pembentukan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah di SD Islam Al Azhar 21 Pontianak meliputi: (1) adanya program wajib baca, (2) mengunjungi perpustakaan, (3) penyediaan fasilitas dan suasana menyenangkan, (4) penyediaan daftar buku atau tulisan yang dibaca,

(5) saling tukar buku bacaan, dan (6) pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi. Sedangkan pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa melalui gerakan literasi sekolah di SD Islam Al Azhar 21 Pontianak meliputi: (1) sekolah menyediakan media komunikasi atau informasi, (2) memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, dan (3) menciptakan suasana menyenangkan yang mengundang rasa ingin tahu.

#### Daftar Pustaka

- Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar (*Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Ariyanti, A., & Aiyanti A. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15-29.
- Dheadema, S. A., Muharini, R., Rasmawan, R., Enawaty, E., & Lestari, I. (2023). Video Animasi sebagai Media Pembelajaran pada Materi Hidrokarbon. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 17(2), 116-123.
- Efendi, S. R. (2021). *Pembentukan Karakter Gemar Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Muhammadiyah Cipete Cilongok Banyumas*.
- Febriandari, E. I. (2019). Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 2(2), 211-223.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah.
- Kemendikbud. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud, 45.
- Kemendikbud, (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dikdasmen Kemendikbud.

- Mustari, M. (2017). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Musbikin, I. (2021) *Penguatan Karakter Gemar Membaca, Integritas, Rasa Ingin Tahu*, Nusa Media.
- Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu melalui Kegiatan Literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69-78.
- Olmurodova, Z., & Djuraeva, M. (2023). *Power of Reading. Barqarorlik Va Yetakchi Tadqiqotlar Onlayn Ilmiy Jurnali*, 3(3), 478-480.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23. (2015). *Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Perpustakaan*.
- Perpustakaan, D. B. (2014). *Grand Design Pembudayaan Kegemaran Membaca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Purnama, I., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Membentuk Karakter Gemar Membaca Siswa di SDN 5 Masbagik Selatan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1951-1958.
- Rahmawati, A. (2019). Penguatan Karakter Gemar Membaca Dan Rasa Ingin Tahu Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah Di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019. Tesis. Tersedia: <https://eprints.ums.ac.id/75534/2/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, Jakarta : Erlangga.
- Samani, Muchlas. & Haryanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89-100. <https://doi.org/10.14421/albidayah.v10i1.13>.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>.
- Wiyani, N. A. (2020). Manajemen Program Pembiasaan untuk Membentuk Karakter Mandiri pada Anak di Paud Banyu Belik Purwokerto. *Jurnal Thufula*, 8(1).
- Zulkifli, M. (2016). Pembentukan Karakter Gemar Membaca Alquran. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 46-61.